

BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan.

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai penerapan *effleurage massage* terhadap pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pasca operasi *sectio caesaria* di ruang bersalin Rumah Sakit Dr. Soedjono Magelang. Asuhan kepada 2 pasien dilakukan selama 3 hari dengan menerapkan prosedur *effleurage massage* yakni Ny. MY pada tanggal 5 Mei 2025 hingga 7 Mei 2025 dan Ny. VZ pada tanggal 8 Mei 2025 hingga 10 Mei 2025 dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan rasa nyaman terutama nyeri pasca tindakan operasi *sectio caesaria*. Pembahasan akan dilakukan selama proses asuhan dilakukan yakni mulai dari pengkajian, sampai dengan dokumentasi keperawatan yang telah dilakukan.

Pengkajian pada Ny MY dilakukan pada hari Senin, tanggal 5 Mei 2025 pada pukul 12.00 sedangkan Ny VZ dilakukan pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025 pada pukul 14.00 di ruang Anggrek Rumah Sakit Tk II Dr Soedjono Magelang menggunakan metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil pengkajian dapat diketahui bahwa kedua pasien mengalami prosedur Pasca operasi SC dengan indikasi gagal induksi dan ada riwayat Pasca operasi SC sebelumnya. Menurut Julainthi *et al.*, (2021) Pasca operasi SC dilakukan atas indikasi medis yang meliputi riwayat Pasca Pasca operasi SC sebelumnya dan adanya hambatan mekanis pada jalan lahir yang pada kedua pasien ini ditandai dengan adanya gagal induksi sebelum dilakukan Pasca operasi SC.

Pengkajian pada Ny MY didapatkan hasil pengkajian subjektif pasien menyatakan nyeri skala 7 di bagian bawah pusar (lokasi Pasca operasi SC) seperti di sayat dan terasa nyeri terus menerus. Data objektif yang didapatkan pada pengkajian yakni pasien tampak meringis menahan nyeri dan tampak bibir sesekali mendesis mengeluarkan nafas dari mulut karena menahan nyeri.

Pada pengkajian pasien Ny. VZ didapatkan data subjektif nyeri pada skala 8 di bawah pusar di atas os pubis, rasa nyeri seperti di sayat, perih dan

cenut cenut, badan terasa tegang dan dirasakan terus menerus. Data objektif yang didapatkan pasien tampak meringis menahan sakit dan sesekali menghela nafas karena kesakitan.

Tindakan pembedahan yang dilakukan akan mengakibatkan terputusnya jaringan/luka di mana proses kelahiran bayi dilakukan melalui sayatan pada dinding perut dan rahim (Farida *et al.*, 2024) dan menurut Juliathi *et al.*, (2021) komplikasi jangka pendek pada prosedur sectio caesaria adalah nyeri akut yang dapat terjadi setelah efek anestesi hilang.

Berdasarkan teori dan data yang diperoleh melalui pengkajian didapatkan Kedua pasien memiliki keluhan utama yang sama meskipun memiliki riwayat kehamilan yang berbeda, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah utama pada kedua pasien adalah nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik yakni prosedur Pasca operasi Sectio Caesarea

Diagnosa keperawatan merupakan penilaian klinis mengenai respon pasien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialami baik yang berlangsung actual maupun potensial. Diagnosa keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi respons pasien secara individu, keluarga dan komunitas terhadap situasi yang berkaitan dengan kesehatan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Berdasarkan studi dokumentasi, kedua pasien dilakukan Tindakan medis yang sama yakni Sectio Caesaria. Tindakan pembedahan sectio caesaria dilakukan karena Tindakan induksi yang dilakukan sebelumnya gagal sehingga dilakukan tindakan insisi dalam menolong persalinan dengan melalui dinding abdomen (laparotomi) dan uterus (*histerektomi*) dalam mencegah kematian pada janin maupun ibu yang disebabkan adanya bahaya komplikasi yang terjadi apabila ibu melahirkan secara pervagina (Juliathi *et al.*, 2021).

Diagnosa utama dari kedua pasien berdasarkan pengkajian melalui observasi, telaah dokumentasi dan wawancara didapatkan data subjektif dan objektif yakni merasa nyeri di area bekas luka operasi sehingga diagnosa yang ditegakkan adalah Nyeri Akut berhubungan dengan Agen cedera Fisik (Pasca Pasca operasi Sectio Caesarea) dengan kode (SDKI, D.0077).

Intervensi keperawatan adalah segala Tindakan yang diberikan oleh perawat berdasarkan pada pengetahuan dan studi yang telah ditelaah melalui *evidence based* atau penelitian dilakukan sebelumnya. Intervensi dilakukan untuk mencapai luaran yang diharapkan yakni menurunkan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi *sectio caesaria*. Penulis menggunakan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dalam melakukan intervensi yang terdiri dari tindakan observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi.

Luaran yang diharapkan dalam studi kasus ini adalah penurunan atau berkurangnya tingkat nyeri dengan kriteria hasil nyeri menurun, meringis menurun. Intervensi utama pada nyeri akut yaitu manajemen nyeri (SIKI. I.08238) dan terapi pemijatan SIKI: I.08251).

Intervensi pada kedua pasien yakni Ny. MY dan Ny. VZ yang telah direncanakan oleh penulis berdasarkan studi kasus ini berfokus pada penurunan tingkat nyeri dengan observasi tingkat nyeri dan memberikan teknik non farmakologi. Teknik pemijatan yang dipilih pada studi kasus ini adalah teknik pemijatan *effleurage (effleurage massage)*.

Effleurage massage adalah teknik pijat yang bertujuan mempercepat pemulihan nyeri melalui sentuhan tangan guna menimbulkan efek relaksasi. Teknik ini melibatkan manipulasi berupa usapan lembut dengan tekanan yang bervariasi, dari ringan hingga kuat, menggunakan seluruh permukaan satu atau kedua tangan. Gerakan usapan dilakukan secara menyeluruh dengan arah menuju jantung atau mengikuti aliran pembuluh darah, sehingga memberikan efek positif terhadap sirkulasi darah. Tekanan yang diberikan membantu mempercepat aliran darah balik menuju jantung (Setyowati *et al.*, 2023). Rahayu *et al.*, (2022) menyatakan bahwa teknik *effleurage massage* efektif dalam menurunkan intensitas nyeri apabila dilakukan selama kurang lebih 10-15 menit.

Intervensi keperawatan yang diberikan kepada kedua pasien dalam studi kasus ini juga berdasarkan *evidence based nursing*. Berdasarkan studi eksperimental oleh Hidayah *et al* (2023) di RSUP Dr Kariadi Semarang teknik *effleurage massage* terbukti efektif terhadap penurunan nyeri pada pasien Pasca Pasca operasi SC dengan metode ERACS. Studi terbaru yang

dilakukan oleh Hidayati *et al.*, (2024) didapatkan hasil bahwa *effleurage massage* dapat menurunkan skala nyeri jika dilakukan selama 3x seminggu.

Penulis melakukan perencanaan intervensi kepada pasien MY dan VZ berdasarkan studi *evidence based* dan luaran serta intervensi berdasarkan SIKI dan SLKI. Diharapkan dengan perencanaan yang baik maka intervensi dapat berjalan sesuai dengan dengan indikastor yang telah di susun dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni berkurangnya tingkat nyeri pasca Pasca Pasca operasi SC

Tujuan utama dari implementasi keperawatan adalah untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan dalam perencanaan keperawatan, yang meliputi pemulihan status kesehatan, peningkatan kualitas hidup, serta pemberdayaan pasien dalam mengelola coping terhadap kondisi yang dihadapi (Mustamu *et al.*, 2023). Implementasi yang dilakukan pada Ny. MY dan Ny VZ dibagi menjadi tiga komponen yakni observasi, teraupetik, edukasi dan kolaborasi.

Implementasi keperawatan kepada pasien setiap harinya selama 3 hari yakni Ny. MY dilakukan mulai hari Senin tanggal 5 Mei 2025 pukul 16.00 hingga Rabu tanggal 7 Mei 2025 pukul 06.00 WIB. Sedangkan implementasi keperawatan pada pasien Ny. VZ dilakukan mulai hari Kamis tanggal 8 Mei 2025 pukul 16.00 hingga hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025 pukul 06.00 WIB.

Kedua pasien dilakukan intervensi sesuai dengan manajemen nyeri yang tertuang dalam SIKI. Implementasi yang dilakukan meliputi mengidentifikasi nyeri berdasarkan PQRST, mengidentifikasi respon nyeri nonverbal, memberikan Teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri (*effleurage massage*) selama 15-30 menit, dan berkolaborasi dengan tenaga medis untuk pemberian analgesic.

Pemberian terapi *effleurage massage* bersamaan atau pada tengah waktu paruh terapi farmakologi dilakukan oleh penulis dengan harapan memaksimalkan pengurangan nyeri dengan menggabungkan efek kimiawi *analgesic* dan stimulasi sensorik dengan menghambat transmisi nyeri melalui *gate control mechanism* serta meningkatkan relaksasi melalui pelepasan *endorphin* (Herianti., 2025).

Teknik *effleurage massage* dilakukan selama 1-2x sehari selama 15-30 menit sesuai SOP yang telah dibuat berdasarkan studi, Marfiah (2015). *Effleurage massage* merupakan teknik pijat yang bertujuan mempercepat pemulihan nyeri melalui sentuhan tangan guna menimbulkan efek relaksasi. Teknik ini melibatkan manipulasi berupa usapan lembut dengan tekanan yang bervariasi, dari ringan hingga kuat, menggunakan seluruh permukaan satu atau kedua tangan. Gerakan usapan dilakukan secara menyeluruh dengan arah menuju jantung atau mengikuti aliran pembuluh darah, sehingga memberikan efek positif terhadap sirkulasi darah. Tekanan yang diberikan membantu mempercepat aliran darah balik menuju jantung (Setyowati *et al.*, 2023). Tindakan keperawatan pada masalah nyeri akut tidak ditemukan kesenjangan antara kasus dengan tinjauan teori karena tindakan yang diberikan telah disesuaikan dengan kondisi pasien. Tindakan keperawatan modifikasi dari penulis yang diberikan efektif dalam meningkatkan kenyamanan klien. *Effleurage massage* dapat mengurangi nyeri pasca operasi *sectio caesarea* pada ibu 4-6 jam postpartum (Meinawati & Supriyanto, 2020).

Penerapan *Effleurage massage* untuk mengatasi nyeri akut pada pasien Pasca operasi Sectio Caesarea didasarkan pada *evidence based nursing* dan review literatur yang telah dilakukan oleh penulis. Teknik pijat berupa usapan lembut dengan tekanan ringan hingga sedang disesuaikan dengan kenyamanan dari pasien, dilakukan secara ritmis dengan arah mengikuti aliran darah menuju jantung, yang dapat dilakukan pada area punggung atas hingga bawah atau bagian tubuh lain seperti pada lengan, telapak tangan, tungkai kaki dan telapak kaki secara lembut dan konstan pada pasien Pasca operasi SC, dengan durasi waktu selama 10-15 menit (Rahayu *et al.*, 2023).

Rangsangan dari pijatan dapat merangsang pelepasan *endorfin*, yaitu zat analgesik alami tubuh, serta mengaktifkan serabut saraf A-beta yang besar dan cepat. Aktivasi ini dapat menutup "gerbang nyeri" di sumsum tulang belakang sebagaimana dijelaskan dalam teori *gate control*, sehingga transmisi impuls nyeri menuju otak terhambat, dan persepsi nyeri pun berkurang. (Kanakalaksmi, 2022).

Implementasi yang dilakukan pada pasien kelolaan Ny. MY dan Ny. VZ sebanyak 4x dalam kurun waktu 3 hari, Adapun implementasi dilaksanakan sejak hari ke enol. Durasi *effleurage massage* yang dilakukan oleh peneliti adalah 10-15 menit setiap sesi nya sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dan dilakukan berdasarkan pada SOP yang telah dibuat oleh penulis.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh penulis maka dapat diketahui setelah dilakukan *effleurage massage* terjadi penurunan skala nyeri berdasarkan data subjektif *Numeric Rating Scale* yang digunakan. Pada pasien Ny. MY penurunan skala nyeri pada awalnya ada di skala 8 dan berkurang menjadi skala 3 pada hari ketiga. Penurunan skala nyeri juga dirasakan oleh Pasien Ny. VZ dari awalnya nyeri skala 7 menjadi skala 3 setelah 4x dilakukan terapi dalam kurun waktu 3 hari.

Kedua pasien mengatakan nyeri berkurang setelah dilakukan *effleurage massage*. *Effleurage massage* merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri (Rahmadi et al., 2018). Penerapan terapi pijat dalam mengurangi nyeri dinilai efektif karena prosedur ini murah, tidak menimbulkan efek samping, dan aman dilakukan siapa saja asal sesuai dengan indikasi (Fathia et al., 2023).

Penurunan skala nyeri pada pasien pasca operasi *sectio caesaria* setelah dilakukan terapi *effleurage massage* sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juniana et., al (2024) dimana pasien dilakukan terapi selama 3 hari dan didapatkan penurunan skala nyeri dari nyeri berat (skala 6-8) menjadi ringan (1-5). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al (2024) yang melakukan terapi *effleurage massage* selama 3 hari dalam 1 minggu terjadi penurunan rerata skala nyeri sebanyak 2 skala dalam *comparative scale*.

Sebelum dilakukan implementasi pijat effleurage massage penulis terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada pasien mengenai Teknik pijat *effleurage massage* dan meminta persetujuan atau kesediaan pasien untuk dilakukan Teknik pijat tersebut. penulis melakukan Identifikasi kontraindikasi terapi pemijatan terhadap sentuhan (misal gangguan integritas kulit, *deep vein thrombosis*, area lesi, kemerahan atau radang, tumor, dan hipersensifitas

terhadap sentuhan) Penulis juga melakukan observasi respon pasien sebelum dan setelah dilakukan implementasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kanakalaksmi (2022) dimana waktu dilakukan pemijatan adalah 3 kali sehari selama 10-15 menit. Hasil nya terdapat penurunan yang signifikan pada skala nyeri pasien pasca operasi *sectio caesaria*.

Implementasi yang dilakukan oleh penulis pada kedua kasus ini tidak menemukan suatu kendala dalam proses nya. Pasien dan petugas dapat bekerjasama dengan baik dan mengikuti instruksi dengan baik sehingga implementasi dapat dilakukan dengan lancar dan kendala yang minim.

Evaluasi adalah tindakan intelektual untuk melengkapi proses keperawatan yang menandakan seberapa jauh pelaksanaan asuhan yang sudah berhasil di capai. Evaluasi yang digunakan berbentuk S (subyektif), O (obyektif), A (analisa), P (perencanaan terhadap analisis). Evaluasi dilakukan setiap hari pada kedua kasus yaitu menggunakan evaluasi SOAP setelah diberikan intervensi dievaluasi pada jam akhir dinas (Nursalam, 2017). Tujuan utama dari evaluasi keperawatan adalah untuk menjamin pelayanan yang diberikan bersifat efektif dan efisien, serta mampu memenuhi kebutuhan pasien secara optimal sehingga dapat memperbaiki atau mempertahankan status kesehatan pasien (Mustamu *et al.*, 2023).

Evaluasi hari ke nol pada Ny MY dilakukan pada tanggal 5 Mei 2025 pukul 18.00 WIB. Pasien mengatakan area perut bagian bawah masih terasa nyeri tetapi sudah lebih berkurang dibandingkan sebelumnya dengan skala nyeri 8 namun masih merasa tidak nyaman karena masih terpasang kateter.

Pada hari pertama evaluasi pasien dilakukan pada pukul 07.30 WIB setelah dilakukan terapi *effleurage massage* pasien mengatakan nyeri sudah relative berkurang, badan terasa rileks dan nyaman. Nyeri yang dirasakan pada hari pertama pukul 07.30 WIB ada pada skala 6 dan terasa nyeri sesekali saja, pasien sudah bisa duduk dan turun dari tempat tidur karena kateter sudah di lepas. Pada pukul 16.30 pasien dilakukan terapi *effleurage massage* dan dilakukan evaluasi pada pukul 18.00 WIB dan pasien menyatakan skala nyeri berkurang menjadi skala 5.

Pada hari ke dua pukul 07.30 setelah dilakukan terapi *effleurage massage*, nyeri yang dirasakan pasien berkurang menjadi skala 3 dan pasien sudah tampak turun dari tempat tidur dan berjalan di area ruangan.

Evaluasi pada pasien VZ yang dilakukan terapi *effleurage massage* pada hari ke nol yakni tanggal 8 Mei 2025 pukul 18.10 WIB pasien mengatakan bahwa perut bagian bawah masih terasa nyeri dengan skala 7. Nyeri yang dirasakan terus menerus dan menetap pada luka insisi.

Pada hari pertama pasien dilakukan 2 kali *effleurage massage* dan dilakukan evaluasi pada pukul 08.00 WIB dan pukul 18.00 WIB. Skala nyeri yang dirasakan oleh pasien berkurang dari skala 6 ke 4 pada hari pertama setelah dilakukan terapi *effleurage massage*. Skala nyeri terus berkurang menjadi skala 3 pada hari kedua. Pemberian *effleurage massage* selain mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan oleh kedua pasien, area pijatan juga mempengaruhi terhadap kondisi pasien, pasien merasa lebih nyaman dan rileks ketika diberikan pijatan di area lengan atas, tangan dan area kaki. seperti dari hasil observasi selama implementasi kedua pasien mengatakan : “Badan terasa lebih rileks dan nyaman”.

Berkurangnya nyeri setelah dilakukan *effluarge massage* tentunya dipengaruhi beberapa faktor diantaranya usia dan kelahiran *multipara* pada kedua pasien. Semakin tinggi usia dan pengalaman kelahiran yang dirasakan oleh pasien maka ambang nyeri yang dirasakan pasien akan bertambah akibat perubahan *neurofisiologis* dan kerap mengalami penurunan persepsi sensorik stimulus serta dapat meningkatkan ambang nyeri (Kristiani., 2018).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Effleurage Massage* pada pasien Pasca Pasca operasi SC

Faktor pendukung dalam penerapan *Effleurage massage* kepada pasien Pasca operasi SC adalah pasien dan *caregiver* berperan serta dalam pelaksanaan *effleurage massage*. Dalam hal ini pemberian terapi komplementer kepada pasien direspon baik oleh teman sejawat di rumah sakit sehingga tidak ada kendala dalam pelaksanaannya.

Faktor penghambat dalam penerapan *effleurage massage* dalam studi kasus ini adalah belum adanya pelayanan terapi nonfarmakologi sebagai

terapi pendukung seperti pada terapi komplementer yaitu *effleurage massage* untuk meredakan nyeri pada pasca pasien operasi *SC*, belum tersusunnya SOP atau standar pelayanan terapi non farmakologi yaitu *effleurage massage* sebagai terapi pendukung, belum adanya tenaga kesehatan seperti perawat yang dapat memberikan atau melaksanakan terapi *effleurage massage*.